

KONSEP BELAJAR

DALAM TEORI KONSTRUKTIVISTIK DAN ISLAM KLASIK

(Komparasi Pemikiran Bobbi De Porter dan Al-Ghazali)

Siti Ma'rifatul Hasanah

Dosen Tetap UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak: Teaching learning is the key success in education. Learning have a major role in salvaging the culture from generation to generation. It is needed a theory of learning to continue the cultural heritage and educate the young generation to be able to carry on that role. The importance of teaching and learning got the attention of Western psychologists, so at the beginning of the 19th century came the theories of learning and instruction. The main purpose of this paper is to find out which aspects of the similarities and differences of the two theories are related to the study. The results show that there were differences and some similarities between the constructivism learning theory from Bobbi DePorter and the classical Islamic learning theory from Al-Ghazali. Both of theories aims to make teaching learning is effective, maximum and without burdening. Spiritual aspects in the classical Islamic learning theory are discussed using psychology, sociology and neurology approaches of constructivism learning theory. One aspect that makes the Islamic learning theory more superior is the cultivation of the moral education in all aspects, and the learning objectives for lasting happiness, in this world and hereafter.

Keywords: Constructivism Learning Theory, Classical Islamic Learning Theory

Abstrak: Belajar dan pembelajaran adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Belajar mempunyai andil besar dalam meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi baru. Untuk meneruskan warisan budaya dan mendidik generasi muda agar dapat meneruskan peran tersebut, maka dibutuhkan sebuah teori belajar. Pentingnya belajar dan pembelajaran mendapat perhatian dari para psikolog Barat, sehingga pada awal abad 19 muncullah teori belajar dan pembelajaran. Berangkat dari latar belakang di atas, maka tulisan ini disusun. Tujuan akhir dari tulisan ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek persamaan dan perbedaan dari kedua teori terkait dengan belajar. Hasil dari artikel yang dapat dipaparkan adalah bahwa antara teori belajar konstruktivistik menurut Bobbi DePorter dan teori belajar Islam klasik menurut Al-Ghazali terdapat perbedaan dan beberapa persamaan. Kedua teori bertujuan menjadikan belajar dan pembelajaran efektif, maksimal dan tidak membebani. Aspek-aspek spiritual dalam teori belajar Islam klasik dibahas menggunakan pendekatan psikologi, sosiologi dan neurology dalam teori belajar konstruktivistik. Satu hal yang menjadikan teori belajar Islam lebih unggul adalah karena adanya penanaman pendidikan akhlak dalam segala aspek, dan tujuan belajar untuk kebahagiaan yang abadi, di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: Teori Belajar Konstruktivistik, Pembelajaran Islam Klasik.

A. Pendahuluan

Pentingnya belajar dan pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan mendapat perhatian khusus dari para psikolog, sehingga akhirnya dari beberapa eksperimen memunculkan teori belajar dan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dan pedoman pendidik dalam mengajar. Teori belajar dan pembelajaran terus berkembang dan hal ini sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang diselenggarakan hampir di seluruh belahan dunia.

Memahami konsep belajar dan metode belajar yang efektif untuk diterapkan siswa menjadi satu langkah strategis agar siswa lebih cepat menyerap informasi, lebih banyak belajar dan memahami pengetahuan baru. Buku-buku tentang teori belajar pembelajaran konstruktivistik berkembang pesat, tokoh-tokoh pendidikan banyak menyumbangkan ide-

ide cemerlang untuk menciptakan formulasi belajar konstruktivistik. Diantaranya adalah Gordon Dryden, Jeanette Vos, Bobbi DePorter, Jhonson N Jhonson, dan tokoh-tokoh pendidikan lain dengan karya-karya konstruktivistiknya.

Bobbi DePorter, adalah salah satu dari sekian banyak tokoh konstruktivistik yang berhasil memformulasikan teori konstruktivistik dalam sebuah buku populernya *Quantum Learning, Quantum Teaching* dan *Quantum Success*. Dalam buku *Quantum Learning* Bobbi menguraikan tentang cara-cara belajar yang efektif dan efisien. Mulai dari cara membaca cepat, menulis cepat, menulis, modal dasar belajar manusia yang berbeda-beda perspektif *Multiple Intelligences*, dan pengakuan akan kehebatan otak manusia. Dalam buku *Quantum Teaching* Bobbi menguraikan bagaimana seorang guru sebaiknya membelajarkan siswa di dalam kelas, memotivasi siswa, membuat siswa belajar dengan semangat dan antusias, menghargai masing-masing siswa dengan segala potensi, dan bakat yang unik dan berbeda-beda.

Tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk generasi cerdas dan berakhlak mulia, sehingga tujuan ini harus saling berjalan beriringan, antara kecerdasan otak dan kecerdasan spiritual. Salah satu aspek yang sangat diperhatikan Islam adalah Akhlak. Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwa rasullullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Teori belajar Islam yang sering kita dengar eksistensinya dalam pendidikan di Indonesia adalah teori belajar yang dicetuskan oleh paratokoh Islam klasik, yaitu pada masa Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali, dan

Al-Zarnuji. Teori yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh Islam klasik ini telah berhasil melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang handal. Selain mengembangkan kemampuan kognitif secara maksimal, metode yang ditawarkan oleh teori Islam klasik ini mayoritas menempatkan pembentukan akhlak mulia dan penyucian jiwa pada urutan pertama.

Para cendekian muslim era klasik tersebut telah membangun konsep belajar dan pembelajaran untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Formulasi konsep belajar maupun mengajar yang ditulis oleh Al-Ghazali dalam karya-karyanya hampir menyentuh seluruh aspek yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Meliputi kebersihan hati, jiwa, dan akal. Dari hal tersebut tampak bahwa selain penghargaan atas akal manusia, al-Ghazali juga memperhatikan aspek ruhiyah manusia.

Pemikiran al-Ghazali tersebut didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits yang disertai dengan argumen-argumen yang mendukung hal tersebut. Karena pada hakikatnya al-Qur'an adalah kitab yang akan tetap mampu menjawab segala persoalan hidup manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 38:

مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab¹, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am:38)²

Teori belajar konstruktivistik maupun teori belajar Islam klasik menjadi rujukan dalam pemilihan teori belajar dan pembelajaran. Namun, antara kedua teori tersebut menimbulkan kontroversi. Apakah Bobbi DePorter

¹Sebagian mufassirin menafsirkan al-Kitab tersebut dengan Lauhul Mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam lauhul mahfudz. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan al-Qur'an, dengan arti: dalam al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di duniadan di akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

² QS. Al-An'am: 38, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus. 2006), hlm. 132.

mampu mencetak generasi cerdas dan sekaligus menanamkan akhlak mulia secara beriringan? Di samping itu sebagian pendidik meragukan akan relevansi teori belajar hasil pemikiran al-Ghazali jika dipraktikkan dalam era *high-tech* dewasa ini.

Dalam penelitian ini akan dianalisis, dikomparasikan dan sintesis tentang persamaan dan perbedaan dari masing-masing teori dari kedua teori tersebut. Hal ini diharapkan mampu memenuhi tuntutan era globalisasi ini dimana siswa harus belajar dengan cara yang lebih canggih dengan tetap mengambil khazanah keislaman dan menjaga akhlak karimah yang merupakan pondasi mukmin dalam Islam.

B. Pandangan Teori Konstruktivistik dan Bobbi De Porter tentang Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar dalam Teori Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik adalah teori belajar yang berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah suatu kumpulan fakta yang bisa ditransfer oleh guru kepada murid, tetapi murid harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Jacqueline dan Martin Brooks dalam buku *The Case for Constructivist Classrooms* menyatakan:

“Constructivism is a philosophy of learning founded on the premise that, by reflecting on our experiences, we construct our own understanding of the world we live in. Each of us generates our own "rules" and "mental models," which we use to make sense of our experiences. Learning, therefore, is simply the process of adjusting our mental models to accommodate new experiences.”³

Jacqueline dan Brooks menyatakan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah sebuah filsafat belajar yang didasarkan pada premis bahwa dengan melakukan refleksi atas pengalaman kita, kita akan

³*Constructivism* ([Http://www.funderstanding.constructivism.com.](http://www.funderstanding.constructivism.com.))

dapat membangun pemahaman kita akan dunia yang kita tempati. Masing-masing kita memproduksi aturan dan struktur mental yang kita gunakan sebagai indra untuk memperoleh pengalaman. Belajar, dari definisinya, secara sederhana adalah sebuah proses menggunakan struktur mental kita untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru.

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.⁴

Secara konseptual, proses belajar dipandang dari segi konstruktivistik, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutahiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar dipandang dari segi prosesnya dari pada perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang lepas-lepas.

2. Belajar dalam Pandangan Bobbi Deporter

Roberta Bobbi DePorter adalah salah seorang pendiri SuperCamp dan Presiden Quantum Learning Network (QLN), yang menawarkan keterampilan belajar dan hidup bagi remaja dan dewasa di 50 negara bagian AS dan 80 negara di dunia⁵.

⁴ C. AsriBudiningsih, *op. cit.*, hlm. 60

⁵ Bobbi DePorter, *Quantum Success*. (Bandung: Kaifa. 2007), hlm. 7

Pada akhir tahun 1970, Bobbi belajar dengan Dr. Georgi Lozanov, bapak pemercepatan belajar (*Accelerated Learning*). Dan kemudian Bobbi mempraktekkan metode yang digunakan ke kelas bisnis Burklyn. Dr. Georgi Lozanov, seorang profesor Bulgaria dengan teori *Accelerated Learning* adalah inspirator untuk pengembangan metode pembelajaran yang ada di Burklyn.

Pengalaman belajar tentang pemercepatan belajar pada Dr. Georgi Lozanov dan kesuksesannya di Burklyn membuat dia tertarik untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana belajar (*teach how to learn*). Kemudian Bobbi mengemas metode ini dan mempraktekkannya dalam perkemahan remaja SuperCamp yang dibuka pada tahun 1982. Program SuperCamp ini telah membantu lebih dari 40.000 siswa belajar kembali tentang bagaimana mereka belajar dan membentuk pola kehidupan dalam hidup mereka⁶.

Pada dasarnya Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full-contact*, dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian-pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh- di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan.⁷ Yaitu bahwa belajar meliputi kegiatan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Bobbi DePorter:

Learning is dual-planned or paraconscious - we learn through both our conscious and subconscious mind. Suggestion is a powerful technique for tapping into the normally unused "reserves of the mind" to help the student learn faster and easier. Everything makes a suggestion, either consciously or subconsciously.⁸

⁶About Bobbi DePorter, (<http://www.SuperCamp.com>, diakses 10 November 2008)

⁷*Ibid.*

⁸Bobbi DePorter, *Accelerated Learning*, Artikel, (<http://newhorizon.org>, diakses 12 Nopember 2008)

Bobbi menyebutkan bahwa dalam belajar, sugesti adalah hal penting yang mempengaruhi kesuksesan belajar. Sugesti positif akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar, demikian pula sebaliknya, sugesti negatif juga akan mempengaruhi kegagalan siswa. Selain itu, penciptaan lingkungan yang nyaman, aman dan menyenangkan juga akan mempengaruhi kesuksesan belajar siswa.

3. Gaya belajar

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Setiap orang mempunyai kecenderungan belajar yang berbeda.

Ada dua kategori tentang bagaimana manusia belajar. Pertama, adalah cara termudah dalam menyerap informasi yang disebut dengan modalitas, dan kedua, adalah cara untuk mengatur dan mengolah informasi tersebut yang disebut sebagai dominasi otak.

Pemahaman terhadap modalitas belajar akan mempermudah proses belajar dan membuat belajar efektif serta efisien. Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah penting untuk membantu proses belajar adalah dengan mengenali dan memahami modalitas belajar.

Ada tiga modalitas belajar yang dimiliki oleh manusia, yaitu⁹:

a. Modalitas Visual

Modalitas visual adalah kecenderungan belajar melalui *melihat sesuatu*. Lebih suka melihat gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan, atau menyaksikan video.

⁹ Colin Rose, *Accelerated Learning*, (Bandung: Nuansa. 2006), hlm. 131

b. Modalitas Auditorial

Modalitas auditori adalah kecenderungan belajar melalui *mendengar sesuatu*. Suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal.

c. Modalitas Kinestetik

Modalitas kinestetik adalah kecenderungan belajar melalui *aktivitas fisik* dan keterlibatan langsung. Lebih suka bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

Para siswa dalam beberapa hal, memanfaatkan ketiga gaya tersebut. Tetapi kebanyakan orang menunjukkan kecenderungannya pada satu gaya belajar tertentu dibanding yang lain. Suatu studi yang dilakukan terhadap para siswa di Amerika Serikat, Hongkong, dan Jepang, terhadap lebih dari 5.000 siswa kelas lima hingga dua belas menunjukkan kecenderungan sebagai berikut;

Visual : 29%

Auditori : 34%

Kinestetik : 37%

Namun, menurut peneliti, Lynn O'Brien, direktur Studi Diagnostik Spesifik Rockville, Maryland, menyatakan bahwa pada saat siswa mencapai dewasa, kecenderungan pada gaya belajar visual lebih mendominasi.¹⁰

Michael Grinder, pengarang *Righting the Education Conveyor Belt*, telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Ia mencatat bahwa setiap kelompok yang terdiri dari tiga puluh murid, sekitar dua puluh dua orang mampu belajar secara cukup efektif dengan cara visual, auditorial, dan kinestetik sehingga mereka tidak membutuhkan perhatian khusus. Dari sisa delapan orang, enam orang

¹⁰*Ibid.*

memilih satu modalitas belajar yang sangat menonjol dibanding dua lainnya.

4. Metode belajar

Global learning, sebuah penelitian tentang bagaimana bayi mulai belajar yang menyatakan bahwa belajar hendaknya terjadi secara menyeluruh dan menyenangkan. Seperti bayi yang mengalami proses belajarnya secara alami dan menyenangkan, maka seharusnya demikianlah sekolah dikemas. Sekolah harus menjadi tempat belajar yang menyenangkan, aman dan penuh sentuhan-sentuhan hangat.

Belajar dimaknai sebagai aktivitas yang melibatkan otak kiri dan kanan, kedua otak tersebut haruslah seimbang, tidak ada yang saling mendominasi sebagaimana yang selama ini terjadi. Aktivitas belajar di sekolah-sekolah lebih menitikberatkan pada aktivitas otak kiri. Sehingga otak kanan yang kaya akan kreativitas tidak disentuh dan terabaikan. Hal ini menjadikan belajar sebagai kegiatan yang monoton, serius, miskin kreativitas dan membosankan.

Belajar dalam konsep Quantum Learning dapat dan harus menyenangkan, sebagaimana *global learning*, maka pembelajaran yang ada di kelas juga harus dikemas hangat dan mendukung keberhasilan siswa secara menyeluruh. Proses belajar dan pembelajaran yang ada di *Quantum Learning* dimulai dengan konsep bahwa setiap individu itu unik dan mempunyai bakat serta potensi yang luar biasa. Dan bahwa setiap manusia yang lahir di dunia ini dilengkapi dengan otak yang terdiri dari milyaran sel neuron yang akan terus aktif jika diasah dan difungsikan dengan baik.

Setiap manusia lahir dengan otak yang cemerlang dan mengagumkan. Keberadaan siswa di sekolah mungkin membuat mayoritas atau sebagian siswa mengatakan bahwa otak mereka tidak sebaik otak siswa-siswa yang lain. Mungkin sebagian siswa akan mengatakan bahwa otaknya cocok

dengan beberapa bidang dan mereka merasa tidak cocok atau tidak mempunyai otak untuk itu. Semua kesimpulan tersebut mungkin salah dan patut disesalkan.¹¹

Dalam proses belajar, pertama kali yang harus dipahami siswa adalah tentang cara belajar. Ibarat masuk ke kolam renang, maka para siswa harus memahami teknik belajar terlebih dahulu. Setelah itu, siswa harus mengetahui keajaiban otak yang dimilikinya. Dengan mengetahui keajaiban otak yang dimilikinya siswa akan mendapatkan motivasi untuk belajar.

Quantum Learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur, dalam *Quantum Learning* ada banyak aset yang harus diperhatikan, diantaranya meliputi:

- a. Lingkungan; adalah latar dimana siswa melaksanakan proses belajarnya, lingkungan yang terbaik dalam mendukung proses belajar harus mengandung beberapa hal, diantaranya adalah: positif, aman, mendukung, santai, penjelajahan dan menggembirakan.
- b. Fisik; adalah aktivitas yang dilakukan dalam proses belajar. Belajar dalam konsep *Quantum Learning* tidak hanya duduk di atas kursi menghadap meja, tetapi bisa bervariasi sesuai dengan kecenderungan masing-masing individu. Beberapa kegiatan fisik yang bisa dilakukan adalah: gerakan, terobosan, perubahan keadaan, permainan-permainan, fisiologi, estafet (hands on), dan partisipasi.
- c. Suasana adalah keadaan di lingkungan belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi: Kenyamanan, cukup penerangan, enak dipandang, ada musik.
- d. Sumber-sumber interaksi hal-hal yang dapat kita kaitkan dengan apa yang dipelajari. Hal ini meliputi: pengetahuan, pengalaman, hubungan, inspirasi.

¹¹Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa. 2006), hlm. 40

- e. Metode meliputi: Mencontoh, permainan, simulasi, simbol.
- f. Belajar untuk mempelajari keterampilan: menghafal, membaca, menulis, mencatat, kreativitas, cara belajar, komunikasi.

C. Belajar dalam Pandangan Teori Islam Klasik dan Al-Ghazali

1. Konsep Belajar dalam Pandangan Teori Islam Klasik

Istilah Islam klasik membuka perbedaan pendapat antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Dalam hal ini penulis mengambil pendapat dari Harun Nasution yang membagi Islam dalam tiga periode, yaitu Islam klasik, pertengahan dan modern. Pembagian tersebut sebagai berikut:

- a. Islam klasik dimulai sejak lahirnya Islam sampai kehancuran Baghdad, yaitu mulai tahun 650-1250 M;
- b. Masa pertengahan dimulai sejak hancurnya Baghdad sampai munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir, yaitu mulai tahun 1250-1800 M; dan
- c. Masa modern dimulai mulai tahun 1800 M – sekarang.¹²

Dalam Islam, pengetahuan sering diartikan sama dengan ilmu. Namun, Al-Ghazali memberikan definisi berbeda antara ilmu dengan pengetahuan (*ma'lum*). Menurut Al-Ghazali ilmu adalah merupakan persepsi jiwa berbicara tentang fakta-fakta dan gambaran-gambarannya yang abstrak dan terlepas dari materi dengan bentuk-bentuk formalnya. Sedangkan pengetahuan adalah esensi sesuatu yang terlukiskan oleh ilmu di dalam jiwa.¹³

Agama Islam memang tidak secara rinci menjelaskan bagaimana operasional pemerolehan ilmu, namun secara signifikan Islam menekankan fungsi kognitif (aspek aqliyah) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai

¹²HarunNasution, *BabakanSejarah*, (Jakarta: UI Press, 1998), hlm. 56-91

¹³Al-Ghazali, *Risalah al-Laduniyah, dalam Samudera Pemikiran Al-Ghazali*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2002), hlm. 140-141

alat-alat penting untuk belajar. Kata-kata kunci seperti *ya'qilun, yatafakkarun, yubshirun, yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.¹⁴

2. Belajar dalam Pandangan Al-Ghazali

a. Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama : Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali
Gelar : Syaraful A'immah, Zainuddin, Hujjatul Islam
Lahir : 1058 M atau 450 H
Wafat : 1111 M atau 505 H
Mazhab : Syafi'i
Bangsa : Persia
Bidang : Tasawuf, Teologi (Kalam), Falsafah, Logika, Fiqh.
Pengaruh : Fakhruddin al-Razi, Moses Maimonides, Thomas Aquinas, Ramon Martí, Nicholas Autrecourt, Shah Waliullah.

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan pada tahun 450 H. (1058 M).¹⁵ Menurut Maulana Syibli Nu'mani, nenek moyang Abu Hamid Muhammad adalah pemilik usaha penenunan (*ghazzal*). Oleh karena itu ia meletakkan nama famnya "Ghazali" (*penenun*). Setelah ayah Al-Ghazali wafat, maka pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad dipercayakan kepada seorang sahabat ayahnya. Keduanya diberikan pendidikan dasar lalu dikirim ke maktab swasta, kemudian mereka dimasukkan ke sebuah madrasah. Al-Ghazali belajar ilmu fiqh di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Beberapa lama waktu berselang Al-Ghazali meninggalkan desa kelahirannya untuk

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos. 1999), hlm. 76

¹⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj., Tengku H. Ismail Ya'kub, (Kudus: Menara Kudus. 1976). Hlm. 24

menempuh pendidikan tinggi di Jurjan dan belajar di bawah bimbingan seorang ulama besar, yaitu Imam Abu Nashr Ismail.¹⁶

b. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Al-Ghazali, belajar adalah penyerapan manfaat dari orang lain secara mikro, belajar adalah proses eksplorasi potensi diri menjadi aktual. Belajar adalah proses untuk mengetahui, dalam proses belajar seorang murid akan mengalami proses abstraksi. Suatu obyek dalam wujud yang tidak terlepas dari aksiden-aksiden dan atribut-atribut tambahan yang menyelimuti hakikatnya. Ketika subyek berhubungan dengan obyek yang ingin diketahui, hubungan itu berkaitan dengan ukuran (*qadar*), cara (*kaifiyah*), tempat dan situasi.¹⁷

Al-Ghazali membagi tahap-tahap abstraksi dalam empat tahap. Pertama, terjadi pada indera. Ketika indera menangkap sumber obyek, ia harus berada pada jarak tertentu dari obyek dan dalam keadaan tertentu. Kedua, terjadi pada al-khayal, kalau pada indera hubungan dengan obyek harus berada pada jarak tertentu dari situasi tertentu, sedangkan pada al-khayal keharusan demikian tidak ada.

c. Metode Belajar

Latar belakang Al-Ghazali dengan berbagai macam kajian ilmu mempengaruhi keluasan bahasannya dan ketajaman pemikirannya. Dalam membahas belajar, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa ada dua jalan pendekatan yang digunakan, yaitu *ta'lim insani* (didaksi dengan manusia) dan *ta'lim rabbani* (didaksi dengan bimbingan Tuhan).

¹⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj., Muhammad Ereska, (Jakarta: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 9

¹⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *loc. cit.*, hlm. 45

1) Ta'lim Insani.

Ta'lim insani merupakan cara yang umum dengan terapi inderawi yang diakui oleh seluruh orang yang berakal. Didaksi insani ini berlangsung dengan dua pendekatan eksternal dan internal.

Pertama, pendekatan eksternal diperoleh dengan melalui belajar (*ta'alam*). Belajar adalah penyerapan manfaat dari orang lain secara mikro, belajar adalah proses eksplorasi potensi diri menjadi aktual. Jiwa seorang pelajar mirip dengan jiwa pengajar dan saling berdekatan secara nisbi. Dengan aktivitas memberi manfaat (*istifadhah*), seorang pelajar diumpamakan seperti tanahnya. Dan ilmu sebagai daya seperti benih, sementara ilmu sebagai laku aksi seperti tumbuhan. Maka, ketika jiwa si pelajar telah sempurna, ia akan seperti pohon berbuah atau permata yang keluar dari palung samudera.¹⁸

Ketika kekuatan badaniah mengalahkan jiwa, maka si pelajar membutuhkan belajar yang lebih giat dan lebih lama lagi, serta harus mau menanggung beban kelelahan dalam mencari faedah. Namun, manakala cahaya akal mampu mengalahkan atribut-atribut indera maka si pelajar tidak membutuhkan banyak belajar, melainkan sedikit tafakkur. Dengan hanya tafakkur satu jam, jiwa reseptif akan mampu menemukan faedah-faedah yang tidak mampu ditemukan oleh jiwa beku dengan belajar setahun.¹⁹

Kedua, pendekatan internal diperoleh melalui kesibukan *tafakkur* (berfikir). Berfikir adalah aktivitas penyerapan manfaat dari jiwa secara makro. Jiwa makro ini lebih signifikan pengeruh dan didaksinya di kalangan ulama dan intelektual. Karena ilmu-ilmu dipusatkan di pangkal

¹⁸Al-Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyah*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2002), hlm.152.

¹⁹*Ibid*, hlm. 153.

jiwa dengan kekuatan sebagaimana penanaman benih di dalam tanah, atau permata di palung samudera atau di dalam pusat barang tambang.²⁰

Dengan demikian jelas, bahwa sebagian manusia memperoleh ilmu dengan jalan belajar, dan sebagian jalan lain dengan jalan tafakur. Dan, dalam belajarpun tetap membutuhkan aktivitas pikir. Seseorang tidak akan mampu mempelajari segala hal secara mikro dan makro, serta seluruh pengetahuan, melainkan ia hanya butuh belajar satu hal, untuk kemudian ia kembangkan pengetahuan tersebut dengan tafakkur. Kebanyakan ilmu-ilmu teoritik dan kemahiran ilmiah dihasilkan oleh kalangan ahli hikmah berkat kemurnian hati, kekuatan pikir dan ketajaman intuisi mereka tanpa banyak belajar dan didaksi. Andai manusia tidak mau bertafakkur untuk *menderivasi* sesuatu dari pengetahuan awalnya, niscaya masalahnya akan berlarut-larut dan tidak akan pernah hilang pula kabut kebodohan dari dalam hati. Sebab jiwa tidak mungkin mampu mempelajari keseluruhan material-material yang makro dan mikro dengan aktivitas belajar-mengajar. Akan tetapi sebagian harus dipelajari dengan didaksi, sebagian lain dengan pengamatan sebagaimana umumnya manusia melihat dan sebagian lagi harus diderivasi dari hati nuraninya dengan kemurnian pikirnya. Demikianlah yang berlaku dalam tradisi para ulama dan dengan jalan demikian pula tergelar kaidah-kaidah ilmu.

Disebutkan dalam sunnah bahwa renungan sesaat lebih baik dari pada ibadah setahun. Anjuran untuk berpikir, merenung, memeriksa dan mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat dan hadits, karena ia adalah kunci pembuka cahaya-cahaya dan awal datangnya pertolongan serta penjaring ilmu. Adapun keutamaannya, Allah SWT berfirman:

²⁰BaharuddindanEsaNurWahyuni, *op. cit.*, hlm. 48

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran: 191).

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Nabi menemui suatu kaum, lalu bersabda: *"Mengapa kalian tidak berbicara? Mereka menjawab: "Kami berpikir tentang makhluk Allah SWT".* Lalu Nabi bersabda: *"Begitulah seharusnya kalian lakukan. Berpikirlah tentang makhluk-Nya dan jangan memikirkan tentang Allah, karena di barat ini ada bumi yang putih cahayanya sejauh 40 hari perjalanan matahari. Di situ ada makhluk-makhluk Allah yang tidak mendurhakai Allah sekejap matapun."* mereka bertanya: *"Ya Rasullullah, di mana setan terhadap mereka?"* Beliau menjawab: *"mereka tidak tahu, setan diciptakan atau tidak."* mereka bertanya: *"Dari anak Adam?"* Nabi menjawab: *"mereka tidak tahu apakah Adam diciptakan atau tidak".²¹*

Tujuan dari tafakkur adalah menghasilkan ilmu di dalam hatinya sehingga hal itu menimbulkan keindahan dan perbuatan yang menyebabkan keselamatannya, dan keduanya adalah buah ilmu, sedangkan ilmu adalah buah tafakkur.

2) Ta'lim Rabbani

Ta'lim rabbani adalah pengajaran langsung dengan Tuhan, bimbingan ketuhanan berlangsung dengan dua cara:

²¹ Al-Ghazali, *MukhtasharIhya' Ulumuddin*, (Jakarta: PustakaAmani. 2007). Hlm. 443-444.

a) Penyampain wahyu.

Manakala jiwa telah sempurna zat esensinya, maka akan lenyap darinya noda tabiat dan sampah ambisi serta harapan yang fana. Lalu jiwa akan menghadapkan wajahnya kehadiran Tuhan dan besandar pada emanasi dan pancaran sinar-Nya. Dan, Allah SWT dengan kebaikan pemeliharaan-Nya, menerima jiwa itu dengan pandangan ketuhanan, untuk kemudian menjadikan darinya *lawh* (lembaran suci) dan *Qalam* (pena), lalu Allah lukiskan di dalam lembaran tersebut seluruh ilmu-nya. Jadilah akal makro bak guru pengajar dan jiwa yang suci bak guru pengajar dan jiwa yang suci bak pelajar. Allah mendidaksikan segenap disiplin ilmu pada jiwa dan memahatkan di dalamnya seluruh tanpa harus melalui proses belajar dan tafkkur lagi.²² Bukti kebenaran hal ini adalah firman Allah pada Nabi-Nya: "Dan Dia ajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui". (QS. An-Nisa': 113).

b) Ilham

Ilham disebut juga dengan tanbih (*eksitasi*) jiwa makro pada jiwa mikro manusia atas dasar kadar kesucian dan resepsi, serta daya kesiapannya. Ilham merupakan jejak wahyu, dimana jika wahyu merupakan bentuk deklarasi (tashrih) masalah metafisik, maka ilham adalah intimasinya (ta'rid). Ilmu yang diperoleh melalui wahyu disebut nabawi, sementara ilmu yang diperoleh melalui ilham disebut ladunni.

Dengan demikian, ilmu ladunni adalah ilmu yang diperoleh tanpa ada sarana atau medium antara jiwa dan Allah. Dan, kalau diumpamakan, ilmu ladunni ini seperti sorot cahaya dari lentera gaib yang jatuh mengenai hati yang suci, kosong dan lembut.²³

²² Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 154

²³ *Ibid.*, hlm. 155

Ketahuilah bahwasanya ilmu ladunni merupakan ilmu cahaya ilham setelah mengalami proses penyempurnaan jiwa sebagaimana firman Allah "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)." (QS. Asy-Syamsi: 7).

Proses ini berlangsung dengan tiga cara: *Pertama*, mendidaksikan seluruh disiplin ilmu dan mengambil bagian yang paling sempurna dari yang terbanyak. *Kedua*, melakukan laku riyadhoh yang sungguh-sungguh serta pengawasan diri yang benar. Nabi Saw. Bersabda: "Barangsiapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan menganugerahinya ilmu yang belum ia ketahui," juga sabda beliau: "Barangsiapa yang ikhlas karena Allah selama 40 pagi, maka Allah akan menunjukkan sumber-sumber hikmah dari hatinya di atas lisannya". *Ketiga*, tafakkur. Jika jiwa melakukan laku belajar dan *riyadhah* dengan ilmu, kemudian ia bertafakkur merenungi pengetahuan-pengetahuan (yang didapatnya) dengan syarat-syarat pikir, maka akan terbuka untuknya gerbang alam ghaib. Al-Ghazali berpendapat tentang belajar dengan mengutip firman QS. An-Nur: 40

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

"Barangsiapa yang tidak menjadikan Allah sebagai cahaya baginya maka ia tidak akan mempunyai cahaya penerang." (QS. An-Nur: 40)

D. Komparasi Pemikiran Bobbi DePorter dan Al-Ghazali

Dalam pembahasan ini kami melakukan analisis komparatif antara teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik khususnya pada hasil pemikiran Bobbi DePorter dengan teori belajar dan pembelajaran Islam pada periode klasik khususnya pada hasil pemikiran al-Ghazali.

Sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa sebuah teori hanya mampu menjawab persoalan yang sedang dihadapi dan tidak dapat digeneralisasi untuk semua problem yang dihadapi. Demikian pula

teori belajar, suatu masa mempunyai teori yang benar-benar relevan dalam konteks pendidikan yang dihadapi.

Dewasa ini, teori konstruktivistik adalah teori yang mayoritas digunakan dalam pembelajaran. Komparasi dan sintesa dengan teori belajar Islam klasik karena teori belajar Islam klasik banyak bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an adalah pedoman manusia yang berguna sepanjang masa tanpa ada batasan waktu. Berbeda dengan teori, sehingga dalam proses sintesis ini penulis masih menemukan banyak aspek yang sesuai dan saling berkaitan.

a. Paradigma Empirisme

Teori Islam klasik dan teori konstruktivistik sama-sama berparadigma empirisme, yang berkeyakinan bahwa manusia dalam hidupnya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Baik Al-Ghazali maupun Bobbi dePorter sama-sama mengungkapkan hal yang sama bahwa manusia mempunyai potensi bawaan (otak) dalam teori konstruktivistik dan (fitrah) dalam teori Islam. Dasar landasan Islam adalah hadits Rasulullah Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه مسلم)

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim).

Dalam buku Quantum Business disebutkan: "nilai-nilai dan keyakinan kita berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan dibentuk oleh kebudayaan dan keluarga"²⁴

²⁴ Bobbi DePorter, *Quantum Business*, (Bandung: Kaifa. 2006), hlm. 54

b. Konsep bahwa setiap manusia lahir membawa potensi jenius

Dalam Islam hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat an-Nahl:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁵

Dalam hal ini teori konstruktivistik mengungkapkan bahwa anak yang lahir telah mempunyai 100 milyar sel saraf dalam otak, masing-masing dengan akson dan dendrit yang akan berhubungan lebih erat satu sama lain, ketika otak mempelajari sesuatu hal baru.

c. Prinsip belajar sepanjang hidup

Dalam hal ini Islam berlandaskan hadits Nabi yang memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Dalam konsep konstruktivis, setiap anak yang lahir telah memiliki struktur otak yang sangat hebat yang memungkinkannya untuk berkembang maksimal. Jika digunakan dengan dengan baik, maka akan menghasilkan koneksi otak yang semakin kompleks yang pada akhirnya dapat meningkat.

²⁵ QS. An-Nahl: 78, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus. 2006), hlm. 152

d. Prinsip optimisme dan menghindari pesimisme

Islam melarang umatnya untuk berputus asa atas rahmat Allah. Dan Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu optimis. Demikian pula hendaknya seorang guru tidak mencela muridnya karena kurang memahami materi pelajaran, karena hal tersebut dalam mengganggu psikologis anak sehingga anak menjadi orang yang pesimis. Dalam buku *Quantum Learning* Bobbi DePorter mengungkapkan bahwa anak-anak mengalami kegagalan dalam belajar karena komentar negatif yang mereka terima lebih banyak dari pada komentar positif. Hal ini menimbulkan dampak psikologis yang tidak baik bagi siswa.

e. Hubungan positif antara pendidik dan anak didik

Dalam *Ta'lim al-Mutaalim* disebutkan bahwa seorang yang berilmu harus memberi nasihat dengan didasari sifat kasih sayang dan tidak didasarkan pada sifat iri dan dengki. Selain itu, seorang guru juga diharapkan menyayangi anak didik seperti anak kandung, hal ini didasarkan pada sabda Rasul:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لَوْلَدِهِ

Artinya: *“sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya.”*

Pendidik adalah mitra belajar bagi anak didik, yang harus menjalin hubungan sebaik mungkin dengan anak didik. Sehingga pendidik harus menyayangi dan memahami anak didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

f. Hubungan positif antara sesama anak didik

Seorang penuntut ilmu diharuskan berakhlak mulia dengan guru maupun temannya. Hal ini telah disebutkan dalam pembahasan tentang adab dan sifat anak didik.

Dalam learning forum, sebuah lembaga yang melahirkan SuperCamp, Bobbi mengungkapkan bahwa *“hubungan positif adalah yang terpenting. Hubungan yang baik dapat menggerakkan untuk maju, sebaliknya hubungan yang buruk membuat mundur, bila orang bekerja bersama-sama dengan gembira, mereka menyelesaikan lebih banyak hal dari pada jika mereka bertengkar”*.

g. Metode pembelajaran

Modalitas belajar harus difahami pendidik dan dimengerti oleh anak didik. Karena modalitas belajar ini akan mempermudah siswa mengambil pelajaran sesuai dengan kemampuan inderawinya. Dalam Islam, pendidik harus mampu melihat pula seberapa besar minat dan kemampuan murid dalam menyampaikan pengetahuan. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁷

²⁶Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

²⁷ QS. Al-nahl: 125, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus. 2006), hlm. 281

Dalam teori belajar konstruktivistik, metode pembelajaran di dasarkan pada asas "*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.*" Hal ini mengindikasikan bahwa seorang guru harus memahami kondisi anak didik dalam menyampaikan materi.

h. Konsep praktik atau pengamalan materi

Praktik atau pengamalan materi ini sangat dianjurkan dalam Islam, dalam konteks luas hal ini disebut dengan pengamalan ilmu, sering kali ilmu dalam Islam diibaratkan dengan pohon, sedangkan amal adalah buahnya.

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menyebutkan: *Lakukanlah apa yang telah kamu tahu untuk menyingkap tabir apa yang belum dan tidak kamu ketahui.*

Dalam Quantum Teaching, ada bagian yang penting dalam proses pembelajaran yang disebut dengan demonstrasi. Hal inilah yang disebut dengan praktik yang dapat menguatkan pengetahuan yang telah dikonstruksi oleh siswa.

i. Konsep belajar tahap demi tahap

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa manusia tidak dapat mempelajari segala hal yang makro dan mikro secara keseluruhan, tetapi cukup mempelajari satu hal yang dialami hingga menguasai lalu mengembangkannya dengan bertafakkur.

Demikian pula Bobbi DePorter mengungkapkan dalam buku *Quantum Bisnisnya* bahwa seseorang seharusnya mempelajari satu hal yang kemudian dia memikirkan hal tersebut untuk mengembangkannya.

Adapun Komparasi Konsep Belajar dalam Pandangan Konstruktivistik dan Islam Klasik penulis rangkum dalam matrik sebagai berikut:

Tabel 1. Komparasi Konsep Belajar dalam Pandangan Konstruktivistik dan Islam Klasik

No	Konsep	Teori konstruktivistik	Teori Islam klasik
1	Pengetahuan	Hasil konstruksi manusia terhadap pengalamannya, bukan kumpulan fakta-fakta	Kumpulan fakta-fakta yang berbicara tentang suatu obyek
2	Belajar	Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan oleh pelajar dengan aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna hal-hal yang sedang dipelajari	Upaya eksplorasi pengetahuan oleh siswa dengan bantuan guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dalam proses belajar, siswa diibaratkan sebagai tanah yang disemai dengan benih ilmu oleh guru.
3	Pembelajaran	Lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Strategi untuk memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.	Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, yang di dalamnya terjadi proses pembimbingan (<i>isyrafiyah</i>), menerangkan/ menjelaskan (<i>al-taujih</i>) dan transformasi (<i>al-idkhal</i>)

Dan adapun komparasi pemikiran Bobbi Deporter dan Al-Ghazali tentang konsep belajar terangkum dalam matrik sebagai berikut:

Tabel 2. Komparasi pemikiran Bobbi Deporter dan Al-Ghazali tentang konsep belajar

No	Konsep	Teori konstruktivistik	Teori Islam klasik
1	Pengetahuan	Hasil konstruksi manusia terhadap pengalamannya, bukan kumpulan fakta-fakta	Kumpulan fakta-fakta yang berbicara tentang suatu obyek
2	Belajar	Kegiatan <i>full-contact</i> , melibatkan semua aspek kepribadian-pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh- di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.	Penyerapan manfaat dari orang lain secara mikro, belajar adalah proses eksplorasi potensi diri menjadi aktual. Belajar adalah proses untuk mengetahui, dalam proses belajar seorang murid akan mengalami proses abstraksi.
3	Pembelajaran	Interaksi-interaksi yang mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain	Interaksi antara pendidik dengan anak didik untuk penyerapan faedah sehingga tercapai maksud belajar, yaitu ilmu dan amal. Pembelajaran adalah proses belajar secara mikro, yaitu seorang anak didik mengambil manfaat guru untuk menyemaikan ilmu yang dimilikinya agar dapat mengembalikan fitrah pengetahuan yang belum dieksplorasi dari dalam jiwanya.

E. Kesimpulan

Konsep belajar menuntut adanya kematangan berfikir yang telah dikumandangkan sejak jaman keemasan Islam dimana sisi kehidupan perlu menjadi pembelajaran untuk kepentingan manusia itu pula. Oleh karena itu, konsep belajar terdapat sedikit perbedaan antara teori konstruktivistik barat dengan teori Islam klasik.

Perbedaan tersebut terdapat pada titik singgung bahwa teori belajar konstruktivistik bermula dari pendayagunaan proses nalar dan pembangunan konsep oleh otak, sementara dalam teori Islam lebih mengedepankan adanya proses penyemaian yang diberikan oleh guru dengan transformasi ilmu yang menjadi poin penting dengan rasa tawadlu kepada gurunya untuk dapat menyerap ilmu pengetahuan.

Daftar Rujukan

Abdullah, Abdurrahman Shalih, 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Bandung: CV. Diponegoro

Abdurrahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam

Al-Ghazali, 1976. *Ihya' Ulumuddin*, terj. Tengku Ismail Ya'kub, Kudus: Menara Kudus.

_____, 1995. *Minhajul Abidin*, Surabaya: Mutiara Ilmu.

_____, 2001. *Ayyuhal Walad*, terj. Syaikh Asnawi, Surabaya: Bursa Ilmu.

_____, 2002. *Samudera Pemikiran Al-Ghazali, Samudera Pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.

_____, 2005. *Ihya' Ulumuddin Tazkiyatun Nafs*, terj. M. Ereska, Jakarta: Iqra' Kuning Gemilang.

Al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia, 2006. Menara Kudus

Siti Ma'rifatul Hasanah

Al-Zarnuji, 2001. *Ta'lim al-Muta'alim*, terj. Achmad Zacki Syafa, Surabaya: Bintang Terang

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Bell Gredler, Margaret, E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rajawali Pers.

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacky, 2007. *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa.

DePorter, Bobbi, 2006. *Quantu Business*, Bandung: Kaifa

_____, 2003. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.

_____, 2008. *Accelerated Learning*, <http://newhorizon>.

_____, 2007. *Quantum Success*, Bandung: Kaifa

<http://www.funderstanding.constructivism.com>

<http://www.SuperCamp.com>

Rose, Colin 2006, *Accelerated Learning*, Bandung: Nuansa

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press